

RESPON PETANI TERHADAP DISPLAY VUB PADI SAWAH PADA PENDAMPINGAN PTT DI KABUPATEN CIANJUR

Arti Djatiharti

BPTP Jawa Barat

artidjatiharti@gmail.com

Jl. Kayu Ambon No. 80 Lembang-Bandung Barat

ABSTRAK

Pendampingan teknologi mendukung PTT pada komoditas padi sawah irigasi (PSI) dilaksanakan pada MK I (April – Juli 2014) di dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Cugenang, dan Kecamatan Cikalongkulon, Kabupaten Cianjur. Penerapan komponen teknologi yang diaplikasikan pada kegiatan Display VUB Padi sawah adalah penerapan teknologi PTT, meliputi : penggunaan VUB Inpari 22, 26, dan Inpari 28, yang mempunyai perbedaan ketahanan terhadap WBC dan perbedaan kesesuaian terhadap ketinggian; sistem tanam jarak legowo 2:1 dengan jarak tanam dominan 50x25x15 cm, populasi tanaman sebanyak 178.000 per hektar; penyiangan dengan alat gasrok dan manual; pemupukan berdasarkan status hara (PUTS) dengan dosis rekomendasi menggunakan pupuk majemuk yaitu NPK Kujang/Ponska (30-6-8) dengan dosis 300-350 kg/ha serta pupuk organik sebanyak 500 kg/ha; waktu pemupukan disesuaikan dengan petani, pengendalian hama dan penyakit; dan pengelolaan panen dan pasca panen yang tepat. Data yang dikumpulkan dan diamati terdiri atas : karakteristik wilayah; serangan OPT; produktivitas rata-rata (t/ha) dalam GKP, dan respon petani (pengguna) terhadap penampilan umum tanaman dan mutu hasil (ukuran gabah/biji, warna gabah/biji, dan rasa nasi/biji). Hasil pengkajian display varietas tersebut diatas memperlihatkan bahwa, dua varietas yaitu Inpari 22, dan Inpari 28 dapat direkomendasikan sebagai varietas yang dapat dikembangkan di Kabupaten Cianjur wilayah utara. Varietas Inpari 22 (Kec. Cikalong Kulon), karena terlihat daun/malainya lebih segar dan tegak, serta lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit (OPT) dibandingkan Inpari 26, dan 28. Bila dilihat dari rasa nasi menurut petani ke dua varietas tersebut rasa nasinya sama sama pulen. Varietas Inpari 28 (Kec. Cugenang), waktu panen lebih cepat antara 7-10 hari dibandingkan Inpari 22, dan Inpari 26, dan lebih tahan terhadap penyakit Blast.

Kata kunci : respon petani, display, VUB, dan padi sawah

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan makanan pokok bagi sekitar 95% penduduk Indonesia dengan konsumsi beras 108-137 kg per kapita/tahun. Oleh karena itu peningkatan produksi padi di Indonesia harus tetap dilakukan lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk yang mencapai rata-rata 1,3% per tahun. Peningkatan produksi padi di

Jawa Barat salah satunya dapat diatasi melalui penerapan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Peningkatan produksi beras nasional sekitar 2 juta ton dapat dicapai melalui peningkatan luas panen sekitar 0-1%; peningkatan produktivitas sekitar 6% dan peningkatan produksi sekitar 5-7% (Ishaq *et al.* 2009). Dalam upaya percepatan peningkatan produksi dan produktivitas padi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat sebagai salah satu unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan (Badan Litbang) Pertanian di Provinsi Jawa Barat, diberikan mandat untuk melakukan pendampingan teknologi mendukung PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) di wilayah Jawa Barat, salah satunya adalah di Kabupaten Cianjur. Sebagai daerah agraris yang pembangunannya bertumpu pada sektor pertanian, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah swa-sembada padi. Produksi padi pertahun sekitar 625.000 ton dan dari jumlah sebesar itu telah dikurangi kebutuhan konsumsi lokal dan benih, masih memperoleh surplus padi sekitar 40 %. Produksi pertanian padi terdapat hampir di seluruh wilayah Cianjur. Penduduk Kabupaten Cianjur sekitar 57,46 persen dari total 1.047.861 jiwa bermata-pencarian di sektor pertanian. Lapangan pekerjaan penduduk Kabupaten Cianjur di sektor pertanian yaitu sekitar 62,99 %. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sekitar 42,80 %.(Dinas pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Cianjur. 2013).

Pendampingan teknologi mendukung PTT di Kabupaten Cianjur telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya melalui pelaksanaan Demfarm tahun 2011 di Desa Bobojong, Kecamatan Mande dengan menggunakan komponen sistem jajar legowo 2:1 dan pemupukan berdasarkan analisa tanah, dapat menaikkan produktivitas sebesar 24%. Hasil penelitian pada kegiatan Gelar Teknologi yang dilaksanakan di Desa Cibaregbeg Kecamatan Cibeber menunjukkan bahwa, rata-rata hasil padi sawah varietas Inpari 13 adalah 9,388 ton/ha GKP. Produktivitas ini di atas rata-rata di Kabupaten Cianjur (6,15 ton/ha), dan diatas produktivitas berdasarkan deskripsi varietas (8 ton/ha). Bila dibandingkan dengan kontrol (varietas Ciherang), terdapat peningkatan sebesar 33,13 %. Hal ini menandakan bahwa Inpari 13 dapat tumbuh dengan baik di lokasi tersebut dengan penerapan teknologi pendekatan PTT (Euis *et al.*, 2012). Tahun 2014 BPTP Jawa Barat melakukan pendampingan teknologi mendukung PTT melalui Display Varietas Unggul Baru (VUB) untuk memantapkan dan meluaskan pemahaman petani terkait dengan penerapan PTT pada lahan seluas 1.000-1.500 m untuk masing-masing display varietas atau sekitar 0,5 ha setiap unit. Tanaman padi yang ditanam petani di Kecamatan Cugenang dan Cikalong kulon pada umumnya varietas Mekongga, dan Ciherang. Produktivitas varietas Mekongga dan Ciherang di Kecamatan Cikalong kulon rata-rata 6,5 ton/ha, sedangkan di Kecamatan Cugenang sebesar 6,2 ton/ha. Perbedaan tersebut disebabkan karena lokasi Kecamatan Cugenang merupakan dataran tinggi, sedangkan Kecamatan Cikalong kulon adalah dataran rendah.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pendampingan teknologi mendukung PTT pada komoditas padi sawah irigasi (PSI) dilaksanakan pada MK I (April – Juli) tahun 2014 dengan lokasi display di dua kecamatan, yaitu: Kecamatan Cugenang, dan Kecamatan Cikalong kulon.

Pengamatan dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dan diamati terdiri atas : fase generatif (tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif), produktivitas rata-rata (t/ha) dalam GKP, ketahanan terhadap serangan OPT utama; dan (3) Respon petani (pengguna) terhadap penampilan umum tanaman dan mutu hasil (ukuran gabah/biji, warna gabah/biji, dan rasa nasi) varietas padi sawah Inpari 22, 26 dan Inpari 28 masing-masing VUB diamati dari 10 tanaman contoh.

Analisis Data

Data karakteristik lingkungan dan data penerapan teknologi, komponen hasil, dan hasil dianalisis dalam bentuk tabel, Perhitungan hasil panen atau produktivitas dalam GKP (t/ha) pada petak gelar teknologi PTT dilakukan melalui metode ubinan sistem tanam jarak legowo 2:1 (Abdulrachman *et al.*, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lingkungan Lokasi Display

Kecamatan Cikalong Kulon memiliki luas wilayah 94,6 Km² dengan luas lahan sawah adalah 5197.7 ha dan luas lahan bukan sawah 3 890 ha. Kecamatan Cikalong Kulon terdiri dari 18 desa yang terbagi menjadi 64 dusun. Salah satu desa di Kecamatan Cikalong Kulon yaitu Desa Gudang dimana kegiatan Display Varietas berada. Jumlah penduduk Kecamatan Cikalong Kulon tahun 2011 adalah 97.573 jiwa yang terdiri atas laki-laki 49 513 jiwa, dan perempuan 48 060 jiwa (Programa Kecamatan Cikalong Kulon. 2014). Pola tanam umumnya padi-padi-padi, hal ini karena sumber air selalu tersedia setiap saat yang berasal dari sungai.

Wilayah Kecamatan Cugenang terletak dikaki Gunung Gede, dan merupakan daerah perlintasan dua kota besar antara Jakarta dan Bandung, keadaan tanahnya labil akan tetapi subur. Kecamatan Cugenang memiliki luas wilayah 7.000 ha dengan luas lahan sawah 2.174 ha dan hanya 8,6 % merupakan pesawahan irigasi teknis. Pola tanam umumnya padi-padi-padi dimana sumber air berasal dari air sungai yang berasal dari pegunungan. Kecamatan Cugenang memiliki ketinggian 300 – 1.035 m dpl dengan kemiringan 3-40 %, beriklim tropis dengan suhu udara antara 200C sampai 220C. Jumlah Penduduk Kecamatan Cugenang 100.072 jiwa, terdiri dari laki-laki 50.199 jiwa, dan perempuan 49.873 jiwa.

Kecamatan Cugenang meliputi 16 desa, salah satu desa di Kecamatan Cugenang yaitu Desa Mangunkerta dimana kegiatan Display Varietas berada (Programa Kecamatan Cugenang. 2014).

Penerapan Komponen Teknologi PTT

Penerapan komponen teknologi PTT pada display pendampingan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen PTT dari Hasil Evaluasi Pendampingan PTT dengan Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. 2014.

No.	Komponen Teknologi	Rekomendasi Umum	Display
1.	VUB Padi sawah	VUB	Inpari 22, 26,28
2.	Penggunaan benih bermutu, sehat, bersertifikat	Berlabel/bersertifikat	Ya
3.	PHSL	PUTS, KATAM	PUTS, KATAM
4.	PHT		Ya
5.	Pengolahan tanah sesuai musim dan Pola Tanam	KATAM	Ya
6.	Penggunaan Bibit muda	< 21 hari	Ya
7.	Tanam dengan jumlah bibit	1-3 batang/lubang	Ya
8.	Jajar Legowo	2 : 1	50 x 30 x 17
9.	Pemberian bahan organik	Pupuk kandang/kompos	500 kg/ha
10.	Pengairan	Berselang (Intermittent)	Tidak
11.	Pengendalian gulma	Landak/gasrok dan manual	Ya
12.	Panen dan pasca panen	yang tepat	Ya

Sumber : data primer. 2014

Varietas

Varietas yang dipergunakan petani pelaksana display adalah varietas Inpari 22, 26, dan 28, dan varietas yang umum di tanam petani adalah Ciherang dan Mekongga.

Penggunaan Benih dan Bibit

Penggunaan benih oleh petani peserta display varietas yaitu sejumlah 20 kg/ha, sedangkan sebelumnya petani rata-rata menggunakan benih antara 25-30 kg/ha. Jumlah benih yang digunakan oleh petani terkait dengan jumlah bibit yang ditanam per lubang tanam, sistem tanam dan jarak tanam yang dipergunakan. Semakin banyak jumlah bibit yang ditanam per lubang, maka akan semakin banyak benih yang dibutuhkan. Demikian pula halnya dengan sistem tanam dan jarak tanam, bila menggunakan sistem tanam legowo jumlah benih yang dibutuhkan akan semakin banyak dibandingkan dengan sistem tegel (dengan asumsi benih ditanam 1-3 batang/lubang), sedangkan kaitan dengan jarak tanam maka semakin rapat jarak tanam akan semakin banyak jumlah benih yang dibutuhkan.

Penggunaan benih pada lahan sawah milik petani peserta display varietas dapat dihemat sebanyak 5-10 kg/ha atau 25-33,3%. Dengan adanya penghematan benih, maka petani dapat menekan biaya produksi khususnya biaya pengeluaran untuk benih. Bila benih diperhitungkan dengan harga Rp. 8.000/kg, maka petani dapat menghemat pengeluaran biaya untuk benih antara Rp. 40.000 - Rp. 80.000/ha.

Perlakuan benih

Banyak hal yang mempengaruhi meningkatnya produksi padi, antara lain: penggunaan bibit unggul, perlakuan benih dan sistem penanaman. Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan petani dalam rangka meningkatkan produksi padi dilakukan melalui pembinaan, antara lain pembinaan perlakuan benih. Setelah memastikan benih yang akan di tanam berasal dari benih unggul, pekerjaan berikutnya adalah perlakuan (treatment) terhadap benih. Untuk daerah endemis hama penggerek batang gunakan perlakuan benih (seed treatment) menggunakan insektisida Fipronil 50 ST. Perlakuan benih bertujuan untuk mencegah hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memperkecil risiko kehilangan hasil, memelihara dan memperbaiki kualitas benih (Las *et al.* 2002). Adapun perlakuan benih menggunakan Fipronil tidak dilakukan petani. Rata-rata petani melakukan perendaman benih sebelum disemai dengan air selama 24 jam, kemudian ditiriskan sampai keluar mata tunas. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan petani, sedangkan hanya beberapa petani menggunakan telur yang dimasukkan ke dalam larutan air hangat ditambah garam dalam ember sampai telur mengapung kemudian gabah dimasukkan dan direndam selama 24 jam (1 malam) lalu ditiriskan.

Sistem dan jarak tanam

Sistim tanam yang diterapkan petani peserta display varietas mengalami perubahan, dari yang sebelumnya menggunakan sistim tegel menjadi sistim tanam jarak legowo 2:1, sedangkan pada lahan petani di sekitar display varietas ada yang masih menggunakan sistim tegel dan ada pula yang menggunakan sistim Legowo 2:1, Legowo 4:1 maupun Legowo 6:1.

Jarak tanam pada petani non peserta display varietas umumnya adalah 25x25 cm dengan populasi tanaman sekitar 160.000 rumpun per ha. Pada petani peserta display varietas terjadi perubahan penerapan sistem tanam dan jarak tanam, semula tegel dengan jarak tanam dominan 25x25 cm (populasi tanaman 160.000 rumpun per ha) menjadi legowo 2:1 dengan jarak tanam 50x25x15 cm. (populasi tanaman sebanyak 178.000 rumpun) dan 40x25x15cm (populasi tanaman sebanyak 205.128 rumpun). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan jarak tanam dan populasi tanaman optimum, diantaranya adalah tingkat kesuburan tanah, penggunaan umur bibit, dan aplikasi pemupukan. Menurut Ishaq (2012), semakin subur tanah akan semakin lebar jarak tanam begitu pula dengan umur bibit, semakin tua umur bibit yang digunakan maka jarak tanam yang diterapkan semakin lebar, sedangkan semakin rapat jarak tanam dan populasi tanaman semakin banyak, maka dosis pemupukan yang digunakan harus semakin banyak.

Penyiangan

Penyiangan yang diterapkan petani pelaksana display varietas umumnya dilakukan dengan cara mekanis yaitu menggunakan gasrok atau landak, dan cara manual (dicabut langsung oleh tenaga manusia). Pemilihan teknik penyiangan oleh petani diantaranya dipengaruhi oleh luas pemilikan (penguasaan lahan) dan ketersediaan tenaga kerja di lokasi setempat. Waktu penyiangan disesuaikan berdasarkan keadaan gulma, biasanya penyiangan pertama pada umur 28 hst kemudian untuk penyiangan selanjutnya waktu dan intensitas pelaksanaan disesuaikan dengan keadaan dan situasi tanaman, kadang-kadang dilakukan pada umur 50 hst.

Pemupukan dan Jenis Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu komponen teknologi yang memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas (hasil panen). Pemupukan berimbang dimaksudkan memberikan pupuk dengan mempertimbangkan kesuburan tanah dan kebutuhan hara tanaman. Apabila jumlah kebutuhan salah satu dan atau beberapa unsur tersebut tidak terpenuhi maka unsur yang paling minimum pemenuhannya akan menjadi penentu/pembatas jumlah produksi yang dihasilkan tanaman. Untuk menetapkan dosis pemupukan spesifik lokasi, maka pada masing-masing lahan sawah petani display varietas sebelumnya dilakukan uji tanah untuk mengetahui status hara dengan menggunakan perangkat uji tanah sawah (PUTS).

Berdasarkan hasil status hara yang diperoleh maka ditetapkan dosis rekomendasi pemupukan pada petani pelaksana display varietas menggunakan pupuk majemuk yaitu NPK Kujang/Ponska (30-6-8) dengan dosis 300-350 kg/ha serta pupuk organik/kompos sebanyak 500 kg/ha. Waktu aplikasi pemupukan NPK Kujang/Ponska di lokasi display varietas yang umum dilakukan petani sebanyak dua kali, yaitu pada saat tanaman berumur 7-10 hst dan 38 hst sedangkan aplikasi pupuk organik dilaksanakan pada saat pengolahan tanah kedua sehingga pupuk organik bisa bercampur secara merata. Petani pelaksana display varietas telah menerapkan pengelolaan hara berdasarkan kepada PHSL. Pemupukan berimbang berdasarkan PHSL meliputi tiga langkah, yaitu: (1) menetapkan target (sasaran) realistis hasil yang ingin dicapai, (2) menggunakan hara yang sudah tersedia secara efektif, dan (3) menambahkan pupuk kimia (anorganik) untuk mengisi kekurangan antara kebutuhan tanaman dan suplai hara alami (IRRI, 2006).

Serangan Organisme Pengganggu Tanaman atau OPT di Kabupaten Cianjur yang utama adalah hama tikus, tungro, Wereng (WBC), dan penyakit neckblast. Pada lokasi display varietas, serangan tikus umumnya pada waktu persemaian. Serangan tungro dan WBC terjadi pada umur padi 67 hst, dan serangan neckblast pada umur 38 hst, namun dua lokasi display varietas masing-masing di Kecamatan Cikalong kulon, dan Kecamatan Cugenang serangan OPT tersebut masih dapat dikendalikan. Varietas Inpari 22 di Kecamatan Cugenang terkena serangan penyakit neckblast sebesar 10 %, namun masih terkendali dengan menggunakan

insektisida Neptune. Pengendalian tungro menggunakan insektisida sistemik butiran (carbofuran) yang lebih efektif mencegah penularan tungro, sedangkan pengendalian WBC menggunakan Furadan dan Dusban cair. Pengendalian penyakit tungro yang sangat berbahaya akan berhasil apabila dilakukan secara bersama-sama dalam hamparan relatif luas. Insektisida hanya efektif menekan populasi wereng hijau pada pertanaman padi yang menerapkan pola tanam serempak. Untuk memperoleh tanaman yang sehat sehingga mampu bertahan dari ancaman hama dan penyakit, maka utamakan pencegahan melalui pengelolaan tanaman terpadu yang tepat (PTT).

Tabel 2. Keadaan Serangan OPT di Lokasi Display Varietas Kabupaten Cianjur, 2014

No	Kecamatan/Desa	Poktan	Tgl Semai	Tgl Tanam	Keadaan Serangan dan Pengendalian
1.	Cikalongkulon/ Desa Gudang	Tonjong	20 April	8 Mei	Tidak ada serangan hama dan penyakit (masih terkendali)
2.	Cugenang/ Desa Mangunkerta	Nyengked	2 Juni	19 Juni	Neckblast 10 % (masih terkendali)

Tabel 3. Hasil Pengamatan Rataan Tinggi Tanaman dan Jumlah Anakan Maksimum Padi Sawah pada 40 HST di Kegiatan Display Varietas Kabupaten Cianjur, 2014

No	Kecamatan/Desa	Tinggi Tanaman (cm)			Jumlah Anakan Maksimum		
		Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28	Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28
1.	Cikalongkulon, Desa Gudang	101	104	112,4	17,4	19,4	21,8
2.	Cugenang, Desa Mangunkerta	94,6	87,4	98,6	23	25	19,6

Berdasarkan Tabel di atas pertumbuhan vegetatif untuk tinggi tanaman dan jumlah anakan maksimum di Kecamatan Cikalongkulon cenderung lebih baik di bandingkan dengan Kecamatan Cugenang, karena selain tanah yang dimiliki Kecamatan Cikalongkulon lebih subur juga tidak terdapat serangan OPT di pertanaman padi. Jumlah anakan maksimum pada 40 Hst untuk varietas Inpari 22, dan Inpari 26 lebih tinggi di Kecamatan Cugenang, sedangkan varietas Inpari 28 lebih tinggi di Kecamatan Cikalong Kulon.

Tabel 4. Menunjukkan perhitungan gabah isi, gabah hampa, dan bobot 1000 butir per 3 rumpun pada VUB Inpari 22, 26 dan Inpari 28 yang di display di dua kecamatan.

Tabel 4. Gabah hampa/Isi dan Bobot 1000 butir di 2 kecamatan display Kab. Cianjur. 2014

No	Kecamatan/ Desa	Gabah Isi			Gabah Hampa			Bobot 1000 butir		
		Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28	Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28	Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28
1.	Cikalong Kulon/ Desa Gudang	2290	2300	3539	2860	1750	1240	21,36	25,35	26,47
2.	Cugenang/ Desa Mangunkerta	2383	2450	3621	2450	1865	1236	23,42	25,31	26,43

Gabah isi yang tertinggi terdapat pada varietas Inpari 28 (3621 butir/3 rumpun) baik di Kecamatan Cugenang dan kecamatan Cikalong Kulon (3539 butir/3 rumpun), sedangkan gabah hampa paling banyak pada Varietas Inpari 22 (2860 butir/3 rumpun) baik di Kecamatan Cikalong Kulon maupun Kecamatan Cugenang. Begitu pula dilihat dari bobot 1000 butir menunjukkan bahwa, varietas Inpari 28 (26,47 gram/1000 butir) lebih berat dibandingkan dengan Inpari 22, dan Inpari 26.

Pengelolaan panen dan pasca panen

Umur panen varietas Inpari 22, 26, dan 28 rata-rata 120 hss hampir sama dengan varietas Ciherang, dan Mekongga (120 hss). Padi mulai di panen pada saat hampir seluruh daun dan warna gabah kuning. Alat panen yang digunakan masih manual yaitu arit/sabit, dan digebot. Setelah panen kemudian gabah tersebut dijemur kecuali bila dijual langsung ke tengkulak (pedagang) dalam bentuk GKP.

Hasil Display Varietas

Di bawah ini menunjukkan hasil dari display varietas menggunakan teknologi pendekatan PTT di Kecamatan Cikalong Kulon, dan Kecamatan Cugenang.

Tabel 5. Produktivitas Display Varietas Padi pada Pendampingan PTT di Kab. Cianjur. 2014

No	Kecamatan / Desa	Produktivitas (t/ha) GKP		
		Inpari 22	Inpari 26	Inpari 28
1.	Cikalong Kulon/ Desa Gudang	7,2	7,2	7,9
2.	Cugenang/ Desa Mangunkerta	6,1	7,3	7,4

Pada Tabel 5. menggambarkan produktivitas tiga varietas yang display di dua kecamatan, Kabupaten Cianjur. Dari hasil ubinan menunjukkan bahwa, varietas Inpari 28 mencapai 7,4 – 7,9 t/ha GKP, diikuti oleh varietas Inpari 26 (7,2 – 7,3 t/ha) GKP, dan yang terendah yaitu varietas Inpari 22 (6,1 – 7,2 t/ha) GKP.

Respon Petani Terhadap Varietas yang di Display

Dibawah ini diperlihatkan respon petani terhadap tiga varietas yang di display di dua kecamatan yaitu Inpari 22, 26, dan 28. Dari hasil kuesioner yang dibagikan untuk melihat keragaan varietas display menunjukkan bahwa, varietas yang paling disukai petani (nilai = 4) yaitu Inpari 22 di Kecamatan Cikalong Kulon, dan Inpari 28 di Kecamatan Cugenang. Respon petani di Cikalong Kulon pada umumnya dilihat dari penampilan dalam bentuk gabah, jumlah bulir/malai, dan panjang malai. Menurut petani, varietas Inpari 26 mempunyai bulir besar-besar dibandingkan Inpari 22, begitu pula Inpari 28 bulirnya besar-besar dibandingkan Inpari 22, serta kelebihan lain dari Inpari 28, yaitu waktu panen lebih cepat 7 sampai 10 hari dibandingkan Inpari 22 dan 26. Namun demikian petani Cikalong kulon lebih memilih varietas Inpari 22, karena terlihat daun/malainya lebih segar, dan tegak, serta terutama lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit (OPT) dibandingkan Inpari 26, dan 28. Bila dilihat dari rasa nasi menurut petani ke tiga varietas tersebut rasa nasinya sama sama pulen. Hasil respon petani di Kecamatan Cugenang menunjukkan bahwa, petani sangat menyukai (nilai = 4) varietas Inpari 28 dimana petani pada umumnya sangat suka pada panjang malai, bentuk gabah, dan jumlah bulir/malai, selain itu waktu panen lebih cepat antara 7-10 hari dibandingkan Inpari 22, dan Inpari 26. Kelebihan dari Inpari 28 yang utama yaitu lebih tahan terhadap penyakit Blast sehingga petani lebih menyukai varietas Inpari 28 dibandingkan yang lainnya.

Tabel 6. Respon Petani terhadap Varietas yang di Display pada Pendampingan PTT, Kabupaten Cianjur. 2014

No	Kecamatan/ Desa	Varietas	Tinggi Tanaman	Panjang Malai	Bentuk Gabah	Jumlah bulir /Malai	Warna Gabah	Penampilan Umum
1.	Cikalong Kulon/ Desa Gudang	Inpari 22 Inpari 26 Inpari 28	3 3 3	4 3 3	4 3 3	4 3 3	3 3 3	4 3 3
2.	Cugenang/ Desa Mangunkerta	Inpari 22 Inpari 26 Inpari 28	3 3 3	3 3 4	3 3 4	3 3 4	3 3 3	3 3 4

Keterangan : 1 = tidak suka ; 2 = agak suka ; 3 = suka ; 4 sangat suka
Jumlah petani sampel = 20 orang

Dari hasil pengkajian display varietas tersebut diatas memperlihatkan bahwa, dua varietas yaitu Inpari 22, dan Inpari 28 dapat direkomendasikan sebagai varietas yang dapat dikembangkan di Kabupaten Cianjur wilayah utara, tetapi hal ini tidak bisa menjadi rekomendasi untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Cianjur dimana harus dikaji lebih lanjut untuk kecamatan lainnya, karena hal ini tergantung pada topografi, kesuburan lahan, serta ketinggian tempat.

KESIMPULAN

Aplikasi Display Varietas di Kabupaten Cianjur sampai saat ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Di dua kecamatan, varietas Inpari 28 lebih baik produktivitasnya dibandingkan dengan Inpari 26 dan Inpari 22
2. Respon petani di Cikalong Kulon lebih memilih Inpari 22, karena malai lebih segar dan tegak, serta tahan terhadap OPT, sedangkan di Kec. Cugenang memilih Inpari 28, karena waktu panen lebih cepat antara 7-10 hari dibandingkan Inpari 22, dan Inpari 26, dan terutama lebih tahan terhadap penyakit Blast.

SARAN

Perlu pengkajian lebih lanjut di kecamatan lainnya berdasarkan pada topografi, kesuburan tanah, serta ketinggian tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., I. Gunawan dan N. Agustiani, 2012. Prinsip dan konsep sistem tanam jajar legowo. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Materi disajikan tanggal 12 Februari 2012 di Sukamandi. 26h.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Cianjur. 2013. Laporan tahun
- Euis, R., Fyannita P., dan Aup P, 2012. Laporan Kegiatan Pendampingan SLPTT Di Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat Tahun 2011. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- IRRI, 2006. Pemupukan padi sawah berdasarkan target hasil. Rice Knowledge Bank. <http://www.knowledgebank.irri.org>, diakses pada 31 desember 2012.
- Irsal, Las, A. Karim M., Husin M.Toha., Anischan Gani., Hamdan Pane., Sarlan Abdurachman,. Panduan Teknis : Pengelolaan tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Deptan. 2002.
- Ishaq, I dan S. Ramdhaniati, 2009. Petunjuk Teknis Display Varietas. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Badan Litbang Pertanian. Hal 6-7.
- Ishaq, I. 2012. Inovasi Teknologi Tanaman Padi dan Durian: Jajar Legowo (Jarwo) Komponen Teknologi Penciri PTT Penunjang Peningkatan Hasil Padi Sawah. Tabloid Sinar Tani Edisi 19-25 Desember 2012 No. 3487 Tahun XLIII.
- Programa Kecamatan Cikalong Kulon. 2014. Rencana kerja Tahunan BPP
- Programa Kecamatan Cugenang. 2014. Rencana kerja Tahunan BPP